

Kampung Muslim Loloan bukti toleransi antar umat beragama di Bali: Studi kasus di Kampung Loloan Kecamatan Negare Kab. Jembrana

Dinda Novita Sari

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210102110037@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
sejarah; Islam; toleransi;
Kampung Loloan

Keywords:
history; Islam; tolerance;
Loloan Village

ABSTRAK

Desa Loloan merupakan desa dengan jumlah muslim terbanyak di Loloan. Di desa ini kita dapat menjumpai bagaimana toleransi yang kuat antar umat beragama yaitu dari umat muslim dan umat Hindu-Bali di sana. Sejarah dari terbentuknya desa Loloan ini sendiri memiliki sejarah yang panjang di bagi menjadi tiga periode, dimana orang-orang yang masuk di desa Loloan ini berasal dari suku Bugis/Makasar, Pontianak, dan, Melayu Malaysia. Keunikan dari desa Loloan ini selain dari tolerasinya juga terletak pada budayanya, seperti bahasa yang menggunakan bahasa melayu, kesenian silat bugis, adat ngejot, dan masih banyak lagi. Di mana dari banyaknya suku yang masuk ke Loloan membuat Loloan tidak ada lagi sebutan suku Bugis, Pontianak, ataupun melayu yang ada hannya suku Loloan. Di Loloan juga terdapat banyak makam-makam ulama yang menjadi bukti awal mula masuknya islam di Loloan. Tujuan dari ditulisnya jurnal ini yaitu untuk mengurai bagaimana sejarah terbentuknya desa Loloan dan mengurai bagaimana toleransi yang terbentuk antar umat muslim di Loloan dan Umat Hindu-Bali di sana.

ABSTRACT

Loloan Village is the village with the highest number of Muslims in Loloan. In this village we can find how strong tolerance between religious people is from Muslims and Hindu-Balinese there. The history of the formation of Loloan village itself has a long history divided into three periods, where the people who entered Loloan village came from the Bugis / Makassar tribe, Pontianak, and, Malay Malaysia. Using Malay language, Bugis silat art, ngejot custom, and many more. Where of the many tribes that enter Loloan makes Loloan no longer called the Bugis, Pontianak, or Malay tribes that exist only the Loloan tribe. In Loloan there are also many tombs of scholars who are evidence of the beginning of the entry of Islam in Loloan. The purpose of writing this journal is to describe the history of the formation of Loloan village and describe how tolerance was formed between Muslims in Loloan and Hindu-Balinese there.

Pendahuluan

Dalam pandangan yang lebih luas, toleransi dapat di artikan sebagai fondasi yang mengizinkan individu-individu dengan keyakinan dan latar belakang yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi menurut Richard Rorty, mengatakan bahwa toleransi adalah “penolakan untuk mengubah orang lain atau mencoba memaksa mereka untuk menjadi seperti kita” Rorty, R. (1999).

Toleransi beragama menjadi fokus utama dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh dengan perbedaan keyakinan dan pandangan. Toleransi beragama menjadi sangat penting



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam menghadapi tantangan global yang melibatkan konflik, diskriminasi, dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda.

Toleransi beragama tidak hanya berarti bersedia hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. Ini adalah bukti nyata dari penghargaan terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang untuk memilih dan mengamalkan agama mereka sesuai keyakinan mereka sendiri. Informasi dan interaksi antarbudaya semakin sering terjadi di dunia yang semakin terhubung. Ini memberi kita kesempatan untuk lebih memahami budaya dan keyakinan orang lain.

Dengan kondisi masyarakat yang multi kultural di Indonesia adanya toleransi sangat diperlukan dalam sebuah tatanan masyarakat guna menjalin keharmonisan antar umat beragama (Solihin et al., 2022). Berkaitan dengan toleransi beragama, Bali tidak hanya di kenal dengan keindahan alamnya. Namun juga keharmonisan antara umat beragama di sana. Di Tengah keindahan Bali yang kaya akan budaya dan tradisi terdapat sutau wilayah yang memiliki makna mendalam terkait keragaman agaman dan harmonisasi anatar umat beragama. Dalam konteks yang lebih luas, cerita toleransi di loloan dapat menjadi cerminan bagi kita terkait pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Dalam pandangan yang lebih dalam, Kerukunan yang terjalin di loloan dibalik semua perbedaan agaman dan budaya ada kemanusiaan yang Bersama-sama kita anut. Toleransi adalah bentuk cinta kasih dan penghormatan yang nyata terhadap sesama manusia, tidak peduli latar belakang atau agama mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode penelitian History yang bersifat deskriptif. Metode penelitian Historis yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berfokus pada deskripsi dan rekontruksi peristiwa di masa lampau. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui interview dengan bertanya langsung pada narasumber, dan teknik Kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan atau document dari peristiwa Sejarah yang sedang di teliti baik dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental dari seseorang.

Pembahasan

Sejarah Desa Loloan di Jembrana Bali

Loloan merupakan sebuah desa yang terdapat di wilayah Bali bagian Barat tepatnya di kabupaten Jembrana, Kecamatan Negara. Desa Loloan sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu Loloan Timur dan Loloan Barat yang dipasah oleh Sungai Ijo Gading. Suku Loloan sendiri merupakan suku yang terdiri dari berbagai daerah, yaitu Sulawesi, Pontianak, dan Malaysia. Kata Loloan sendiri di ambil dari kata “Liloan” yang artinya berliku atau berbelok. Desa Loloan termasuk sebagai desa dengan mayoritas islam terbanyak di Bali, di sana juga banyak terdapat makam-makam ulama muslim yang menyebarkan islam di Bali.

Berdasarkan narasumber yang saya dapatkan dari kepala lingkungan desa Loloan Timur bapak (Mustaidin) yang tahu bagaimana Sejarah dari desa Loloan, Sejarah awal mula masuknya umat muslim Loloan di Jembrana memiliki tiga tahapan yang pertama yaitu di mulai abad ke 16 atau pada tahun 1653-1655. Diawali dengan masuknya iring-

iringan perahu Bugis pasukan sultan Hasanudin yang berasal dari Sulawesi Selatan yang Tengah di kejar oleh pasukan VOC. Mereka tiba di muara Prancak di mana kedatangan dari iring-iringan perahu Bugis di sana di terima dengan baik oleh Raja Jembarana saat itu Yaitu Igusti Gurah Pancoran. Saat itu mereka di beri sebidang tanah dan tempat tinggal dengan catatan adanya perjanjian hak tawan karang dimana armada perahu yang dibawa oleh orang-orang Bugis di sita oleh Kerajaan dan digunakan sebagai sarana perdagangan untuk membawa hasil bumi yang ada di Jembaran. (Reken, 4) Kedatangan orang-orang bugis di Jembaran memiliki dampak yang besar dimana orang Bugis/Makasar mereka mengajarkan ajaran agama islam kepada Masyarakat Jembrana yang beragama Bali-Hindu, selain itu salah seorang keluarga dari Igusti Ngurah Pancoran juga ada yang memasuki agama islam sehingga mengerakan hubungan antar kedua pihak.

Sedangkan pada tahap kedua masuknya islam ke loloan yaitu pada masa kepemimpina raja Anak Agung Sloka sebagai raja ke empat di jembarana pada tahun 1795. Beliau memiliki hubungan yang sangat erat dengan umat muslim saat itu sehingga menghasilkan jalinan kerjasama yang kokoh. Selama kepemimpinan raja Anak Agung Seloka kemasyhuran jembran terkena hingga keluar daerah dengan kemakmuran masyarakatnya. Masuknya islam ke Loloan pada tahap kedua yaitu dengan masuknya rombongan yang berasal dari Trengganu Malaysia dengan tujuan untuk mensyiaran agamanya. Rombongan tersebut tiba dan meminta persetujuan raja untuk tinggal dan menetap di Air Kuning untuk berkebun dan mencari ikan sambil menolong rakyat yang terkena penyakit.

Lalu pada tahap ketiga abad ke 17 pada tahun 1799, datang iring-iringan perahu layar dari arah timur dimana mereka adalah sisa eskadron Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman Al Qodriyah. Kedatangan mereka ke Jembarana di karenakan sultan Pontianak telah kalah dan meyerahkan Pontianak pada Belanda. Penyerahan sultan Pontianak kepada Belanda mendapatkan pertentangan dari sang adik Syarif Abdullah bin Yahya Maulana AL Qodryah dan tetap meneruskan perlawanan terhadap kompeni Belanda di lautan. Setalah sekian lama melakukan perjalanan ke timur dan tiba di Air Kuning. Kedatangan rombongan Syarif Abdullah ke Jembaran di sambut dengan baik oleh raja Jembarana saat itu Anak Agung Putu Seloka.

Berdasarkan undang-undang yang berlaku (Hak Tawan Karang) dengan salah satu syarat semua Meriam-meriam dan prahu-prahu Eskandron Syarif Abdulloh harus di jual kepada Kerajaan sebagaimana yang berlakuk pada prahu-prahu Bugis/Makasar dulu. Namun hal ini di tolak secara halus oleh Syarif Abdulloh sebagai gantinya ia berjanji akan membantu raja dalam membela Kerajaan Jembrana melawan musuh maupun kompeni Belanda. Ia juga berkesanggupan untuk menurunkan semua Meriam-meriamnya ke daratan di manapun ia di izinkan bermukim tetap. Setelah perundingan dengan raja dan segenap mentrinya maka ia di beri oleh raja lahan seluas 80 Ha untuk mendiami kanan kiri tebing suangai loloan atau yang saat ini Bernama suangan ijo gading. Di sebelah timur Sungai di ubah menjadi tempat perkampungan darurat untuk anak buahnya atau yang sekarang di kenal dengan Loloan Timur.

Perkembangan islam di jembaran saat itu berkembang sangat pesat bahkan pemuka agama islam di loloan saat itu memiliki hubungan sangat erat dengan raja Jembrana. bahkan atas persetujuan raja saat itu di bangun sebuah benteng islam yang

di beri nama benteng Fatima (nama istri dari sultan Abdullah, putri sultan Banjarmasin). Bahkan pada saat itu kapal-kapal perang yang dibawah oleh pasukan Sultan Abdullah di ubah menjadi perahu-perahu dagang yang menjelajah hingga ke singapura dan dataran tanah Melayu. Tidak hanya itu perahu-perahu tersebut juga mengangkut sanak keluarga, istri, dan anak buah Sultan Abdulla ke jembarana. Dengan adanya perkampungan muslim di loloam menjadi bukti betapa tingginya toleransi umat beragama di sana. Tidak ada perselisihan anatar umat beragama, baik masyarakat muslim maupun hindu-Bali hidup rukun saling berdampingan. Bahkan saat Jembaran diserang oleh Hindia-Belanda saat itu mereka saling Bersatu untuk mengusir penjajah meski akhirnya harus kalah dan takhluk di bawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Setelah benteng Fatima selesai di bangun, untuk perniagaan Masyarakat Muslim Loloan dan juga menambah pendapat bagi Kerajaan Jembarana, dikarenakan Bandar Pancoran saat itu masih di kuasai oleh Kerajaan Badung. Maka didirikanlah bandar baru yang dirintis oleh Syarif Abdullah Al-Qadri, yang didirikan di sebelah Utara Bandar Pancoran, yang terletak di sekitar Jembatan Syarif Tuo di Sungai Ijo Gading, yang dinamakan Bandar Loloan dan selesai di bangu pada thun 1808 M. Namun seiring berjalannya waktubandar loloan mulai mengalami pendangkalan sehingga tidak bisa lagi digunakan untuk kapal-kapal bervolume besar, dan hingga saat ini hanya digunakan untuk parkiran perahu-perahu kecil milik nelayan.

Peninggalan-Peninggalan yang Menjadi Bukti Masuknya Islam di Loloan

Makam Para Ulama

Masukknya islam di Loloan tidak lepas dari peran para ulama-ulama muslim yang menyebarkan islam di sana. Dijelaskan dalam Iwayan Reken dalam Karyanya yang berjudul Sejarah perkembangan islam di Bali, pada saat tahap pertama msukknya islam di loloan saat perahu Bugis/Makasar mendarat di Pantai Air Kuning mereka meminta kepada raja untuk di ijinkan tinggal dan menetap di Air Kuning. Di antara rombongan itu terdapat para ulama-ulam yang berperan dalam pensyiaran agama islam di loloan.

Lalu pada periode kedua barulah datang Buyut lebai yang memiliki peranan besar dalam penyebaran islam di Loloan. Buyut Lebai ini lah yang menjadi tokoh sentral syiar agama islam yang ada di Loloan. Buyut lebai inilah yang berperan sebai guru ngaji, pemuka Agama, dan Penghulu pada saat itu. Berdasarkan dari sumber yang di dapat bahwa buyut lebai di ketahui berasal dari Trengganu, Malaysia (Mutaidin). Buyut Lebai lahir pada tahun 1619 M dan wafat pada tahun 1744M. Buyut Lebai di makamkan di Jalan Gunung Agung, Loloan Timur, Jembrana , Bali.

Selain Buyut Lebai ulama-ulama muslim yang berperan dalam penyebaran islam di Loloan yaitu Ncik Yakub, ie merupakan seorang Da'I dan Wakif masjid yang berasal dari Trengganu, Malaysia. Peninggalan dari Ncik Yakub sendiri masih tersimpan hingga sekarang, diaman ia meruapan seorang penulis dan tokoh agama dimana beliau juga yang mewariskan sebidang tanah untuk dijadikan pemakaman muslim di Loloan. Selain itu peninggalan dari Ncik Yakup yang masih ada hingga sekarang yaitu Al-Quran tulis yang di tulis langsung oleh beliau yang dibuat sekitar abad 12 yang sampai sekarang

masih tersimpan di masjid Agung Baitul Qadim, dan Al-Quran tersebut menjadi Al-Quran tertua yang masih tersimpan di Bali Barat.

Gambar 1. Masjid Baitul Qodim Jembrana



Gambar 1. Masjid Baitul Qodim Jembrana

Sumber: Money Kompas

Gambar 2. Al-Quran Tulis tangangan yang di Tulis oleh Ncik Yaqub



Gambar 2. Al-Quran Tulis tangangan yang di Tulis oleh Ncik Yaqub

Gambar 3. Makam Sunan Abdullah Al-Qodri, Ncik Yakub, dan ulam-ulama muslim lainnya di Loloan



Gambar 3. Makam Sunan Abdullah Al-Qodri, Ncik Yakub, dan ulam-ulama muslim lainnya di Loloan

Salah satu ulam muslim yang berpengaruh pada penyebaran agaman islam di Loloan yaitu Syarif Abdullah Al-Qodri. Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas beliau adalah pang lima perang dari Pontianak, dikarenakan Sultan Pontianak yang telah menyerahkan diri pada belanda tahun 1779 M membuat Sayarif Abdullah kecewa dan memilih meninggalkan Pontianak bersama beberapa armadanya (Alviansyah, 2022). Kedatangn Syarif Abdullah Al-Qadri yang dikenal juga dengan Syarif Tua di Jembrana di terima dengan tangan terbuka oleh raja, alasan di terimana Syarif Tua di jembrana antara lain:

1. Dari awal kedatangan umat muslin ke jembaran eksistensinya mampu menjalin persaudaraan yang baik dengan komunitas Hindu/masyarakat asli Jembrana.
2. Eksistensi kedatangan umat islam di jembarana memiliki jasa yang besar dalam pengembangan fungsi Pelabuhan sebagai sarana perniagaan. Sebagaimana yang di ketahui bahwa rata-rata pendatang islam ke Jembrana adalah seorang pelaut yang juga terkenal sebagai suku yang gemar berdagang.
3. Kedatangan umat islam di Jembrana terbukti dapat menjadi pasukan yang dapat di andalkan oleh Kerajaan Jembrana dan mempunyai loyalitas tiggi
4. Kerajaan blambangan yang telah di kuasai oleh Belanda sehingga memerlukan kewaspadaan yang tinggi terhadap Belanda.

Kedatangan ulama-ulama muslim ke Loloan banyak di pengaruhi oleh ulama-ulama dari melayu, Malaysia, Pontianan, dan Semarang. Kedatangan ulama-ulama muslim di Loloan ini tidak mengganggu peradaban adat istiadat bugis yang seblumnya sudah datang terlebih dahulu ke Loloan. Syiar yang di bawa oleh para ulama-ulam tersebut tidak jauh dari adat yang sudah di lakukan oleh suku-suku Bugis yang sudah ada di Loloan. Hanya saja bagaimana besarnya peranan orang-orang melayu terhadap syiar agama yang ada di Loloan bisa di lihat dari penggunaan bahas yang di gunakan oleh Masyarakat Loloan dan sekitarnya, dimana dalam penyebarannya tetap menggunakan bahasa melayu.

Kebudayaan

Di Loloan sendiri banyak terdapat kebudayaan-kebudayaan sebagai bukti dari masuknya islam ke Loloan, Jembrana Bali. Kebudayaan-kebudayaan ini pun masih ada dan di lestarikan oleh Masyarakat Loloan. Beberapa dari kebudayaan itu di antaranya yaitu Tradisi Ngejot, yaitu tradisi yang dilakukan untuk membangun tali silaturahmi antar umat beragama, dimana saat lebaran umat hindu akan mendatangai umat muslim atau sebaliknya. Namun tardisi ini sudah mulai jarang dilakukan dan hanya di lakukan oleh orang-orang tau saja.

Adapula Tradisi Tepeng-tepengan, yaitu tradisi makan bersam yang di adopsi dari tradisi umat Hindu. Tradisi ini dikenalkan oleh raja Karangasem saat menang dalam peperangan. Mereka makan bersama dengan melingkar dan makanannya terdapat di Tengah-tengah mereka.

Tradisi lain yaitu ada tradisi Male yang biasanya di lakukan saat acara Maulid Nabi SAW. Tradisi ini identik dengan telur-telur rebus yang dihias sebagus mungkin. Telur-telur yang sudah di hias tadiakan di arak dan dibawa berkeliling akmpung. Tradisi ini berhubungan dengan upacara kelahiran, setiap orang tuang yang memiliki baya wajib

untuk mengikuti tradisi membuat male ini. Tradisi ini biasanya di ikuti oleh bayi yang berusia di bawah 1 tahun dengan memotong rambut bayi sebagai bentuk syukur dari keluarga karena telah di anugrahi seorang anak. Tradisi ini ersifat masal setahun sekali pada bulan Maulid dan akan di ikuti oleh keluarga yang memiliki bayi.

Selain dari kesenian-kesenia tadi bentuk kebudayaan Loloan yang masih ada hingga sekarang yaitu, kesenian Ngotek kesenian ini biasanya identik untuk membangunkan orang-orang sahur pada bulan puasa. Kata ngotek sendiri berasal dari Bahasa Loloan Lama yang berarti bangun, kata tersebut merupakan serapan dari kata kutik yang berarti mencolek seseorang agar bangun. Tradisi ngotek sendiri sekarang tidak hanya digunakan untuk membangunkan orang sahur, Namun juga dijadikan sebagai ajang perlombaan yang di lakukan setiap tahunnya di bulan Romadhon. Perlombaan ngotek sendiri biasanya akan di ikuti oleh setiap dusun yang ada di loloan.

Selain itu ada juga kesenian Silat Bugis, diaman kesenian ini merupakan bentuk peninggalan kebudayaan dari suku bugis yang datang ke Loloan Pada masa itu. Keunikan dari kesenian silat ini, yaitu silat ini diiringai dengan gendang dan gong. Dalam pementasannya kedua pemain silat nantinya akan memulai bermain berlawanan. Cerita yang terdapat dalam pementasan silat Bugis ini di ambil dari cerita Zaman Kerajaan Jembarana.

Gambar 3: Silat Bajo kesenian khas Jembrana



Gambar 3: Silat Bajo kesenian khas Jembrana

Dan yang paling mencolok dari kebudayaan Loloan yaitu dari segi bahasanya dimana Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat di sana yaitu menggunakan Bahasa melayu atau oleh orang-orang setempat lebih dikenal dengan “base Loloan” yang hingga saat ini masih digunakan oleh Masyarakat sekitar. Penggunaan Bahasa melayu oleh Masyarakat Loloan ini di pengaruhi oleh kedatangan orang-orang melayu di Loloan, sehingga bahasa melayu di sana telah menjadi Bahasa Ibu bagi Masyarakat Loloan. Selain itu Bahasa melayu yang di gunakan oleh Masyarakat Loloan juga menyerab dari beberapa kosa kata Bahasa bali seperti kata slae yang artinya duapuluhan lim, atau sete yang artinya limapuluhan.

Bangunan

Bentuk peninggalan berupa bagunan yang menjadi buti masuknya islam ke Loloan, Jembarana Bali Yaitu berupa Rumah Panggun, dan Masjid yang masih ada

hingga saat ini. Rumah panggung sendiri di buat dengan tujuan awal yaitu untuk mengatasi banjir bila Sungai Ijo Gading meluap. Selain itu rumah ini dapat menghindari Binatang-binatang buas yang berada di sekitar sungai. Yang menarik dari rumah panggung ini yaitu, pintu dari rumah panggung ini selalu menghadap ke arah Timur, dengan tujuan agar tidak mengganggu saat menunaikan idahabah Sholat. Rumah panggung ini juga memiliki tiga titik utama yang harus ada, yaitu Lantai atas/Loteng, yang dahulu digunakan untuk anak gadis menenun dan tempat barang pusaka di simpan. Lalu ada lantai Tengah/Induk, tempat ini biasanya dijadikan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Depan (tempat amben dan ruang depan), Tengah (kamar Tidur), dan belakang (dapur).

Bangunan bersejarah selanjutnya yaitu masjid Baitul Qoddim, masjid ini didirikan pada tahun 167 oleh seorang ulama yang berasal dari suku bugis dari Buleleng Bernama Haji Yassin. Beliau kemudian datang ketimur Sungai dan mendirikan masjid di tepi Sungai ijo gading. Masjid ini didirikan atas kesepakatan dari I Gusti Ngurah Pancoran, dan semenjak tanggal 14 Nopember 1978 masjid ini Bernama "Baitul Qodim". Di masjid ini pula banyak dari ulam-ulam muslim Loloan di makamkan seperti makan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry, Ncik Ya'qub, KHR. Ahmad Al-Hadid bin Al-Falaky. Selain itu di masjid ini pula terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Al-Quran Kuno yang ditulis langsung oleh Datuk Ya'qub, atau ada prasasti kuno yang berisikan surat ikrar waqof Ncik Ya'qub yang ditulis menggunakan Bahasa arab.

Toleransi Antar Umat Muslim Loloan dengan Umat Hindu

Perihal toleransi antar umat beragama di Desa Loloan menurut (Mustaidin) sendiri toleransi antar umat muslim di Loloan dan umat Hindu-Bali sudah melebihi dari sekedar kata-kata. Baik umat muslim di Loloan maupun umat Hindu-Bali di sana Toleransi tidak bisa di ekspresi bagaimana bentuknya toleransi tidak hanya sekedar di katakan Namun mereka melakukan hal-hal yang melebihi dari toleransi itu sendiri sehingga kerukunan antara umat di sana dapat terjaga hingga sekarang. Sehingga kedekatan Masyarakat di sana melebihi dari kata toleransi itu sendiri, bahkan umat hindu di sana menyebut umat muslim Loloan sebagai Nyame selam loloan yang artinya saudara islam loloan. Begitu juga dengan umat muslim di Loloan mereka menyebut umat hindu di sana dengan sebutan Nyame Bali yang artinya saudara dari Bali. Selain itu toleransi antar umat beragama di sana dapat di lihat dari perkawinan silang antara umat beragama. Banyak dari perkawinan tersebut umat Hindu yang masuk islam begitupun sebaliknya banyak umat muslim yang masuk Hindu.

Pada tahun 1850 diadakan sensus penduduk oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk mencatat jumlah penduduk di Jembaran. Jumlah penduduk saat itu berjumlah 27.300 jiwa yang terdiri dari 21 desa. Limabelas desa di antaranya beragama Hindu-Bali dan enam desa lainnya beragama Islam, yakni Loloan Barat, Loloan Timur, Air Kuning, Banyubiru, Cupel, dan Pengambengan dengan jumlah total penduduk islam saat itu sebanyak 1667 Jiwa. Perkembangan muslim di Loloan dapat di lihat dari beberapa peninggalan yang ada seperti makam-makam ulama muslim di loloan, peninggalan Bangunan seperti masjid, dan adat istiadat yang ada di Loloan (Reken, 14).

Bentuk keharmonisan anatar umat Hindu dan islam di Loloan sudah terjalin cukup lama, yakni sejak pertama kali islam masuk ke jembarana. Salah satu factor yang melandasi keharmonisan ini yaitu karena adanya faktor Sejarah atau peristiwa. Dimana orang-orang islam yang masuk wilayah Jembaran saat itu memiliki hubungan yang sangat baik dengan penguasa Kerajaan Jembrana Bernama Marga Arya Pancoran. Keharmonisan yang terjalin dahulupun masih di rasakan hingga saat ini (Yohandi, 2019).

Selain itu kedekatan anatar umat muslim Loloan di sana dan Umat Hindu-Bali dapat di lihat dari penggunaan bahsa sehari-hari yang diguanakan oleh orang-orang Loloan. Dimana Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat disana yaitu menggunakan bahas Melayu atau bisa disebut dengan “base Loloan” hal ini di karenakan orang-orang yang datang ke Loloan kebanyakan dari orang-orang melayu, hal ini lah yang membuat umat Muslim Loloan Berbeda dengan Umat muslim lain yang ada di bali pada umumnya. Salah satu hal yang membuat Bahasa melayu Loloan dapat mengeratkan hubungan toleransi anatar umat beragama di sana yaitu banyak kosa kata dari Bahasa Melayu Loloan ini yang diserap dari Bahasa Bali, seperti kata seket yang artinya limah puluh, atau slae yang artinya duapuluh lima. Sehingga hal inilah yang membuat antar umat Hindu-Bali dan umat Muslim di sana bisa berkomunikasi dengan baik, karena Umat Hindu-Bali disan pun juga paham dengan Bahasa Melayu yang digunakan oleh orang-orang Loloan karena banyak kosakata-kosakat yang digunakan hampir mirip dengan Bahasa Bali.

Kesimpulan dan Saran

Loloan merupakan sebuah desa dengan penduduknya yang mayoritas beragama islam. Masyarakat muslim yang datang ke loloan di bagi menjadi tiga tahap kedatangan, yang pertama yaitu pada abad ke 16 pada saat iring-iringan perahu bugis/makasar datanga ke tepi Pantai prancak, tahap kedua yaitu pada abad ke 17 datang rombangan yang berasal dari Trengganu Malaysia dengan tujuan untuk mensyiarkan agama islam. Lalu pada tahap ketiga datang iring-iringan pasukan dari Pontiakan dimana mereka adalah sisa eskadron Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman Al Qodriyah. Perkembangan islam yang sangat pesat di Loloan didukung karena adanya hubungan yang erat antar pemuka agama islam dengan raja Jembrana saat itu.

Terkait dengan toleransi yang terjalin anatar umat muslim di loloan dengan Masyarakat Hindu-Bali di sanapun terjalin sangat erat, bahkan toleransi yang terjalin di sana bukan hanya sekedar katata untuk saling menghormati tetapi Sehingga kedekatan Masyarakat di sana melebihi dari kata toleransi itu sendiri, bahkan umat hindu di sana menyebut umat muslim Loloan sebagai Nyame selam loloan yang artinya saudara islam loloan. Begitu juga dengan umat muslim di Loloan mereka menyebut umat hindu di sana dengan sebutan Nyame Bali yang artinya saudara dari Bali. Laloan adalah salah satu di Jembarana. Suku Loloan merupakan suku yang terdiri dari berbagai daerah yaitu Sulawesi, Pontianak, dan Malaysia. Dengan adanya percampuran antar suku tersebut membuat Suku loloan memiliki kebudayaan yang unik serti Silat bugis, tradisi ngotek, dan male-malean yang dilakukan saat bulan Ramadhan. Bahkan Masyarakat loloan jaman dulu juga menggunakan rumah panggung yang hapir sama dengan orang-orang melayu.

Selain itu di loloan juga banyak terdapat makan-makan dari pra ulama yang menyebarkan islam di Jembaran, seperti makan Buyut Lebai, dimana beliau berperan sebagai guru serta penghulu bagi Masyarakat di sana. Selain itu ada makam Ncik ya'qub, yang mana beliau juga memiliki peranan besar sebagai penulis dan belai pulalah yang mewaqqafkan tanahnya untuk dijadikan sebagai pemakan muslim Masyarakat Loloan.

Daftar Pustaka

- Alviansyah, M. F. (2022). Artefak Sosial Syarif Abdulah Al-Qodry Di Desa Loloan, Jembrana, Bali. *Jurnal Widya Citra*, 4(2), 9-19.
<https://doi.org/10.10101/juwitra.v4i2.1880>
- Diana, N. (2016). Islam Masuk Ke Bali Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam Di. *Jurnal Tamaddun*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1178>
- Karim, M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di desa loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1-32.
- Solihin, Sumawidari, I. A. K., Budiarta, I. P., Wendri, I. G. M., & Kanca, I. N. (2022). Pendidikan Multikultural di Kampung Loloan, Jembrana. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v3i3.238>
- Yohandi, Y., & Amal, K. (2019). Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 37-61. <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.473>